

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya (Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014). Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI mengutip dari data EMIS tahun 2015/2016 di Indonesia terdapat 28.984 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh provinsi dengan jumlah santri lebih dari 4 juta orang, sebanyak 23.331 pondok pesantren atau 80 % di antaranya berada di 4 provinsi, salah satunya adalah Jawa Timur. Berkaitan dengan jumlah santri, menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2012, tempat tinggal santri di Pondok Pesantren harus mampu memenuhi kebutuhan santri bertempat tinggal selama masih belajar, dan harus memperhatikan aspek perlindungan, keamanan dan kesehatannya. Diantara ketiga aspek tersebut, aspek kesehatan masih sering menimbulkan masalah. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan sarana yang dapat menyediakan pemenuhan kebutuhan aspek kesehatan, salah satunya Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren).

CDC (2015) melaporkan bahwa penyakit dapat timbul akibat ketidakseimbangan segitiga epidemiologi. Lingkungan yang buruk dan *host* (inang) yang rentan dapat mendukung transmisi agen ke tubuh *host*. Kondisi

kamar mandi dan jamban yang buruk dapat memicu pertumbuhan agen infeksi sehingga dapat ditransmisikan ke tubuh host. Berkaitan dengan hal tersebut, kondisi lingkungan pondok yang banyak dijumpai seperti penggunaan jamban bersama, sanitasi jamban dan kamar mandi yang kurang baik dapat memicu pertumbuhan agen infeksi. Cahyaningtyas (2019) menyebutkan sebanyak 63,6% responden yang menggunakan kamar mandi dengan sanitasi buruk mayoritas mengalami keputihan patologis. Sanitasi kamar mandi yang buruk, meliputi pencahayaan yang tidak terang dan tidak adanya ventilasi, dapat meningkatkan kelembaban udara sehingga jamur mudah tumbuh. Penelitian tersebut juga menjelaskan tindakan *vaginal hygiene* kurang benar, misalnya membasuh vagina dari belakang ke depan, tidak mengganti celana dalam lebih dari 2 kali sehari dan membiarkan lembab, tidak menggunakan lap atau tissue setelah membersihkan vagina, dan sering menggunakan pakaian luar atau celana dalam bergantian adalah faktor tindakan *personal hygiene* buruk yang berhubungan dengan munculnya gejala keputihan patologis sebanyak 76,2% yang dialami oleh santriwati di Ponpes Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Faktor tersebut menimbulkan masalah kesehatan yaitu infeksi organ reproduksi yang terutama gejala keputihan yang menyerang santriwati.

Keputihan dapat berupa keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Pada keputihan fisiologis cairan yang keluar biasanya tidak berwarna, tidak berbau dan tidak gatal. Keputihan fisiologis muncul pada saat menjelang atau sesudah menstruasi, ketika keinginan seks meningkat, kelelahan dan pada waktu hamil.

Sedangkan pada keputihan patologis, cairan yang keluar biasanya berupa eksudat yang mengandung banyak leukosit. Keputihan patologis timbul karena adanya infeksi di organ genitalia, adanya benda asing serta penuntun diagnostik penyakit atau infeksi ginekologis seperti kanker serviks, kanker tubafallopii, kanker endometrium sertakanker genitalia bagian bawah. (Manuaba, 2010). Munculnya gejala keputihan patologis merupakan tanda munculnya penyakit infeksi pada organ reproduksi seperti *Candidiasis*, *Trichomonas vaginalis*, *Vulvovaginitis*, tumor dan kelainan vagina lainnya yang bahkan bisa meluas ke organ reproduksi bagian atas atau fertilitas, yang lebih sulit pengobatannya serta menimbulkan efek jangka panjang (Kaur, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Suhartami (2014) di Pondok Pesantren Darut Tawa, Mojokerto mengenai keputihan pada santri dengan penggunaan handuk bersama, frekuensi pemotongan rambut vagina yang jarang, cara membersihkan organ kewanitaan yang salah memiliki resiko 2,5 kali lebih besar mengalami keputihan patologis daripada yang memiliki *personal hygiene* positif. Sedangkan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, penyakit tertinggi di pondok pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto diantaranya *Scabies* atau gatal-gatal, diare, penyakit saluran pencernaan lain dan beberapa santri putri mengeluhkan rasa tidak nyaman dibagian organ genitalnya. Pihak Poskestren menginformasikan hanya beberapa dari santri putri yang memeriksakan keluhan keputihan atau rasa tidak nyaman pada organ genitalnya, disebabkan malu dan takut untuk memeriksakan ke

Poskestren yang mengakibatkan muncul gejala keputihan patologis yang membutuhkan penanganan lebih serius. Selain itu perilaku santriwati yang masih sering menjemur handuk dan pakaian dalam di jendela kamar asrama dan mengeringkannya didalam kamar mengakibatkan pakaian tidak dapat kering seutuhnya dan tubuh bagian genitalia menjadi lembab. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai hubungan faktor lingkungan fisik dan perilaku *vaginal hygiene* dengan gejala keputihan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan lingkungan fisik dan *vaginal hygiene* terhadap gejala keputihan di Pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan lingkungan fisik dan *vaginal hygiene* terhadap masalah genital wanita yaitu keputihan di Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi proporsi santri putri yang memiliki gejala keputihan
2. Mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik di Pondok Pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto
3. Mengidentifikasi perilaku *vaginal hygiene* santri putri di Pondok Pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet

4. Menganalisis hubungan lingkungan fisik dengan gejala keputihan di Pondok Pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.
5. Menganalisis hubungan perilaku vaginal hygiene dengan gejala keputihan di Pondok Pesantren MBI Amnatul Ummah Pacet, Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan terkait pola menjaga kebersihan organ genitalia eksterna yang akan berpengaruh pada kejadian keputihan.

1.4.2 Praktis

- Bagi Institusi

Sebagai referensi dalam pengembangan profesi kebidanan khususnya perilaku dan kesadaran dalam menjaga higienitas organ genital wanita yang apabila diabaikan dapat menimbulkan masalah yang berjangka panjang

- Bagi Subyek dan Masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga organ genital dan kesehatan lingkungan untuk meminimalisir masalah keputihan baik dewasa atau remaja.